

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Eksistensialisme adalah suatu filsafat yang berbeda aliran dengan filsafat lain. Di dalam kajian eksistensialisme tidak membahas tentang esensi manusia secara abstrak. Tetapi secara khusus meneliti kenyataan pasti manusia sebagai manusia itu sendiri pada dirinya sendiri. Esensi atau substansi menuju pada suatu hal yang umum, abstrak, statis, sehingga menolak suatu hal yang konkrit, individual dan dinamis (Abidin, 2007:33) Eksistensi sendiri berasal dari kata *exister* (eks=keluar, ister=ada/berada). Dengan itu eksistensi memiliki artian sebagai “sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya” Hanya manusia yang mampu keluar dari dirinya serta melampaui keterbatasan biologis juga lingkungan fisiknya. Seseorang yang tidak dapat keluar dalam zona itu tidak akan mempunyai ciri atau karakter *exister*. Oleh sebab itu seseorang yang memiliki *exister* disebut oleh para eksistensialisme manusia sebagai suatu proses “menjadi”, gerak dinamis dan aktif.

Jean Paul Sartre sangat terkenal dengan Eksistensialisme, Sartre membuat filsafat eksistensialisme menjadi luas penyebarannya. Disebabkan oleh kepintaran berbicara Sartre yang luar biasa sebagai sastrawan. Sartre menyajikan filsafatnya dalam bentuk ruman dan pentas dengan menggunakan bahasa yang mampu menampakkan maksudnya kepada para pembacanya. Dengan cara itu filsafat eksistensialisme dihubungkan dengan kenyataan hidup.

Dalam pemahaman Eksistensialisme, Sartre menyatakan bahwa:

1. Manusia adalah Subjek yaitu manusia yang merencanakan segala sesuatu untuk dirinya sendiri. Manusia adalah individu yang akan membuat peraturan atau nilai untuk dirinya sendiri bukan orang lain.
2. Manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Apapun akibat yang ditimbulkannya.
3. Kebebasan dan pilihan itu merupakan fakta sentral dari eksistensi manusia.
4. *Existence precedes essence*, terciptanya manusia di dunia tanpa adanya tujuan hidup. Manusia berada di dunia terlebih dahulu kemudian mencari manusia mencari makna dalam hidupnya. Manusia mencari dengan berpetualang ke berbagai tempat untuk menemui peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.

Berada untuk diri, bahwa manusia mempunyai hubungan dengan keberadaannya, manusia bertanggung jawab dalam fakta bahwa dia ada di dunia. Sebab itu manusia bertanggung jawab untuk keberadaannya di dunia.

Berada dalam diri, filsafat berpangkal dari realitas yang ada. Sesuatu yang dilihat dari sebuah fakta ada atau tidak di depan mata. Seperti benda yang tercipta di bumi.

Eksistensi meliputi aspek kehidupan manusia di dalam dunia. Setiap manusia lahir di dunia untuk mencari makna hidup, dalam hal ini manusia melakukan atau melaksanakan perjalanan dengan berkelana ke berbagai tempat untuk mencari makna hidup. Jika seorang manusia memulai berkelana dan menemukan peristiwa hidup yang dialami maka manusia dapat menangkap makna dari peristiwa yang ditemuinya.

Bagi Sartre. Keberadaan manusia mendahului esensinya. Manusia memiliki bebas dalam arti bahwa manusia tidak terikat oleh esensi atau tujuan tetap (Rizchald Walidain, 2023). Esensi yang memiliki arti yang berkaitan dengan sifat manusia. Kebebasan manusia sendiri adalah esensi dari manusia. Dalam hal ini manusia memiliki sebuah tanggung

jawab penuh atas dirinya sendiri atas tindakan serta pilihan hidupnya. Manusia tidak terikat oleh keterbatasan apapun dan memiliki potensi untuk menjadi apapun yang manusia pilih.

Pada umumnya peristiwa dalam hidup yang dialami dan dilalui manusia dalam kaca Eksistensialisme mengandung beberapa elemen, yakni ateis, kebebasan, tanggung jawab, dan kematian. Berikut penjelasan dari setiap elemen penjelasan disetiap elemen.

a. Atheis

Atheisme sartré dijumpai suatu penolakan tentang adanya tuhan. Tentang atheisme sartré menjumpai penolakan yakni penolakan adanya tuhan. Atheisme tentang biografi pada kanak-kanak. Dalam salah satu pengalaman Sartré dapat dipelajari tentang cara mengkomunikasikan gambaran tentang Tuhan terlebih pada anak-anak pada pendidikan religius. Sifat maha adil dan maha tahu milik tuhan ditekankan sedemikian cara, Sehingga ia nampak sebagai hakim penghukum, yang dimaksud adalah ia mampu memasuki ruang pribadi manusia, maka bukan tidak mungkin gambaran ini akan membekas di hati sanubari anak dan menimbulkan resistensi kelak bila ia sudah dewasa.

Bertepatan dengan itu, argumentasi asas bagi sebuah penolakan Tuhan dalam pemikiran Sartré adalah filsafat ateistik. Dalam rancangannya mengatakan karena manusia bebas dan harus sendiri bertanggung jawab, maka tuhan dan segala penentunya tidak boleh ada. Jika tuhan ada maka akan memberikan batasan kepada manusia untuk kebebasan manusia itu sendiri. Dengan itu manusia akan lebih taat kepada tuhan dan kebebasan tidak akan mempunyai nilai-nilai makna.

b. Kebebasan

Para pengikut eksistensialis secara umum mengutamakan tentang pentingnya kebebasan manusia dan

pilihan yang berbasis kreatif yang bebas. Kebebasan manusia muncul dalam eksistensialisme sebagai risiko logis dari pernyataan *existence precedes essence* dalam artian penegasan subjektivitas yang tidak didahului oleh sesuatu yang disebut human nature atau juga skema rasional tentang realitas; manusia sendiri yang menentukan esensinya, sehingga para eksistensialis menolak seluruh konsep yang deterministik baik oleh hukum hukum biologis, sosial, fisiologis, dan historis. Kebebasan bukan sesuatu yang harus dibuktikan atau dibicarakan, tetapi sesuatu yang pasti dan harus dialami. Kebebasan manusia dalam bertindak maupun dalam memilih apa yang diputuskan, selalu melibatkan tanggung jawab (Muzairi, 2017:181) Bebas memilih diantara kemungkinan-kemungkinan yang ada.

Sartre memandang kebebasan identik dengan kesadaran. Ia coba membuktikan bahwa kesadaran mengandangkan kesadaran manusia dimana digunakan untuk menjauh dari dunia sedemikian rupa sehingga kesadaran diri seseorang terbebas dari hubungan-hubungan penyebab yang meliputinya. Keberadaan manusia yang asli adalah produk dari perbuatan-perbuatan bebas sendiri. Bentuk baik manusia menjadi diri sendiri hanya mungkin jika manusia memilih sendiri dan menentukan sendiri bentuk eksistensinya.

Sartre menyebut sisi dunia yang absurd. Dalam pemahaman ini karena dunia tidak mempunyai alasan untuk ada “Saya tahu itulah dunia, dunia telanjanglah yang tiba-tiba memunculkan dirinya sendiri, dan saya telah menjadi gusar dengan kehidupan yang kotor dan absurd ini.”(Faiuzia, 2013:3)

Menurut Miret dalam (Faiuzia, 2013:4) Dalam menyelami kehidupan manusia memiliki pilihan berupa kebebasan, Sartre memberikan pemahaman bahwa manusia

berbeda dari makhluk lain dikarenakan kebebasannya. Dunia dibawah manusia hanya sekedar ada, hanya disesuaikan, diberikan, sedang manusia menciptakan dirinya sendiri dalam pengertian bahwa ia menciptakan hakikat keberadaannya sendiri.

Dalam mendesain dirinya sendiri dengan sebuah pilihan moralitasnya, manusia tidak memiliki ukuran yang ia ikuti karena tuhan tidak mempunyai ukuran yang ia ikuti karena tuhan tidak ada norma norma yang objektif. Seseorang sepenuhnya memiliki dirinya sendiri, oleh karena itu manusia harus memiliki keputusannya sendiri dan juga harus memilih sendiri menurut dirinya sendiri. Orang lain memberikan nasehat dan mencoba menunjukkan suatu atau lebih cara, tetapi tidak satupun dari mereka bisa menunjukkan kekuasaannya, menurut Beauvoir dalam (Muzairi, 2017:150). Dalam hal itu setiap manusia menjadi juri moralitas tertinggi karena setiap orang merupakan penemu nilai.

c. Tanggung Jawab

Sartre mengatakan bahwa manusia mempunyai kesadaran atas dirinya sendiri. Dalam hal ini tidak dapat diganti oleh orang lain karena yang berkewajiban adalah dirinya sendiri. Manusia bukan apa apa tapi manusia menciptakan dirinya sendiri. Dalam halnya subjektifitas manusia hampir saja mendekatinya. Manusia menciptakan desain dirinya sendiri seperti hal utama dalam Eksistensialisme. Manusia selalu berusaha untuk menciptakan desain hidup untuk dirinya sendiri bagaimanapun manusia memiliki cara tersendiri dan pilihan sendiri dalam hal mendesain hidup untuk masa depannya. Kemudian manusia merencanakan bagaimana kedepannya untuk dirinya sendiri menghadapi masa depan. Manusia tidak berarti apapun tatami memiliki rencana yang diperlukan. Manusia “ada” hanya sebagai penegasan

bahwasanya ia dapat memenuhi yang dibutuhkan dirinya sendiri. Oleh karena itu manusia tidak memiliki arti dari tindakan, kehidupan. Tetapi manusia bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Dimanapun manusia berada dimanapun itu tidak ada yang bertanggung jawab kecuali dirinya sendiri. manusia berhak memilih hidangan yang baik dan yang buruk bagi dirinya. Dalam setiap pemilihan ia tidak dapat menyalahkan orang lain dan juga bergantung pada tuhan.

Prinsip pandang Sartre, tersimpul bagaimana manusia itu menjadikan diri dan tanggung jawab penuh ada pada pundaknya dengan suatu tindakan nyata (Muzairi, 2017:183). Manusia berbuat atas dirinya sendiri dan untuk dirinya sendiri manusia tidak bisa dan tidak boleh untuk menyalahkan orang lain apabila terjadi kesalahan. Manusia menemukan sendiri nilai kehidupan di dunia. Manusia berusaha tanpa aturan dan batasan apapun walaupun agama yang dating dari tuhan. Manusia akan mengabaikannya.

Manusia mengelilingi dunia bepergian untuk mendapatkan makna hidup. Ia mendapatkannya apabila ia berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain. Ia belajar dari lingkungannya dan perilaku orang lain. Dalam situasi itulah pemikiran ia terpengaruh. Dengan pemikirannya ia memilih kemungkinan kemungkinan kejadian yang ia jumpai dan berusaha untuk merealisasikannya. Dan dalam hal itu menjadi tanggung jawabnya.

d. Kematian

Setiap eksistensi akan diakhiri oleh datangnya maut. Dalam hal ini maut menjadi salah satu tembok pembatas untuk kebebasan manusia. Maut selalu melekat pada eksistensinya menjadi bertentangan gagasan kebebasan mutlak. Dikarenakan maut membuka kebebasan menjadi terbatas pula. Bagi Sartre maut adalah absurd, karena maut

adalah kenyataan yang tidak bisa ditunggu, melainkan kepastiannya yang akan datang pada manusia sehingga kedatangan maut tidak dapat dipahami dengan ambiguitas tetapi maut adalah kenyataan (Muzairi, 2017:164).

Manusia menciptakan nilai dan makna pada dirinya sendiri dengan tindakan dan keputusannya. Kematian adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari manusia serta kesadaran akan kematian berpengaruh pada cara kita menjalani kehidupan.

Penekanan terhadap pentingnya eksistensi pribadi membawakan penekanan terhadap pentingnya kemerdekaan dan rasa tanggung-jawab. Kemerdekaan dan tanggung jawab bukannya sesuatu yang harus dibuktikan atau dibicarakan, tetapi harus dialami karena setiap manusia mengalami rasa takut akan kematian, cemas, bosan dan lain sebagainya. Dan untuk menghadapinya, manusia diharuskan untuk memilih dengan kemerdekaannya dan bertanggung jawab atasnya (Najib & Hudda, 2021)

Manusia memiliki hal penting dalam menyikapi kematian. Yakni dengan tidak menyerah pada ketakutan mati. Melainkan menggunakannya untuk menjadi dorongan hidup dengan penuh kesadaran, mengambil keputusan yang bagus, serta mencapai pencapaian yang ingin dituju dan berarti dalam kehidupan ini.

Sartre menggambarkan maut sebagai batasan yang menyerupai tembok. Dimana manusia akan terbentur oleh tembok itu dan itu diluar rencana manusia, sehingga ketika manusia membentur tembok itu akan terputuslah semua rencana manusia.(Muzairi, 2017:164). Sartre mengambil contoh pengarang. Seseorang yang telah mempersiapkan dirinya sebagai pengarang, dia tekun belajar dan berlatih secara kontinyu, akan tetapi bisa saja dia mati di luar

rencananya bahkan sebelum menulis halaman pertama. Dan itulah maut. Kematian adalah kenyataan murni seperti halnya kelahiran.

Kematian membuat manusia merasakan tembok yang membatasi atas dirinya sendiri. Rencana manusia dikemudian hari atau pengalaman yang harus dikejar manusia adalah cara manusia untuk menikmati kehidupannya. Mengejar pengalaman adalah sebagai bentuk terciptanya manusia di dunia tanpa adanya tujuan. Manusia berpetualang bersama dirinya sendiri untuk menemukan hal hal baru dalam hidupnya seperti menemukan peristiwa peristiwa yang turut andil dalam masyarakat.

B. Kajian Penelitian-Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan:

1. Pada penelitian (Faiuzia, 2013) dengan judul *Eksistensialisme dalam Novel The Zahir* menjelaskan bahwa penelitian ini mendeskripsikan novel *The Zahir* telah memberikan pelajaran bagi pembaca dan masyarakat luas untuk lebih memahami bahwa manusia memiliki potensi yang besar untuk berkarya. Seseorang harus memberikan makna pada kehidupannya. Dengan adanya sebuah kebebasan, manusia bisa berfikir bijak dan dapat mengetahui resiko dari pilihannya tersebut. Dari hal tersebut seorang manusia dapat bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Seorang eksistensialisme tidak boleh menyalahkan orang lain atas apa yang telah terjadi.
2. Pada penelitian (Mufidah, 2010) dengan judul *Telaah Eksistensialisme Tokoh Utama dalam Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir Karya Kirana Kejora* menjelaskan bahwa penelitian ini mendeskripsikan

eksistensialisme tokoh utamanya. Hasil penelitian ini tergambar bahwa tokoh utama dalam novel mengalami tekanan dan beban psikis yang berat dikarenakan berbagai cobaan hidup yang dialaminya. Berbagai pengalaman hidup seperti kebersamaan, cinta, pertentangan, kesepian dan kematian menjadi bagian yang tidak terlewatkan dalam perjalanan hidup tokoh. Namun, melalui kesadarannya sebagai makhluk yang hidup di dunia, tokoh utama selalu menunjukkan eksistensialisme dalam menghadapi semua problematika kehidupannya. Hal itu dibuktikannya dengan cara ber-ada dan menyadari penuh keberadaannya sebagai makhluk hidup yang senantiasa berkembang dengan kehadiran partner relasi dan bertanggung jawab atas setiap keputusan yang telah diambil.

3. Pada penelitian (Ikranegara, 2021) dengan judul *Eksistensialisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Tour* menjelaskan bahwa penelitian tersebut mendeskripsikan eksistensialisme *Bumi Manusia* dan melakukan analisis lebih lanjut dalam paradigma kritis. Hasil penelitian ini adalah 1). Eksistensialisme *Bumi Manusia* adalah pergulatan manusia yang berbekal pengetahuan dan kemerdekaan untuk berjuang keluar dari berbagai kesulitan yang sedang dihadapi dengan berbagai cara yaitu mampu berdiri pada kaki sendiri, dan tidak menjadi kriminal dan lari dari tanggung jawabnya. Konsep kemanusiaan dalam *Bumi Manusia* adalah kemanusiaan yang disebut dengan humanis proletar atau sosialis yang mengakar pada kondisi faktual sosial rakyat kecil dan kaum tertindas. 2). Eksistensialisme *Bumi Manusia* menempatkan kebebasan dan tanggung jawab dalam posisi penting terkait eksistensi manusia. Eksistensialisme *Bumi Manusia* bukanlah eksistensi yang religius; Tuhan dan Agama tidak menjadi faktor penting dalam mewujudkan eksistensi manusia.

Penelitian terdahulu relevan, yang sudah dijelaskan dan didapatkan melalui studi pustaka, memiliki perbedaan dan persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berikut tabel terkait persamaan dan perbedaan:

Table 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Kebaruan
1.	<i>Eksistensialisme dalam Novel The Zahir</i>	Pada penelitian ini sama-sama mendeskripsikan eksistensialisme tokoh pada novel dan menggunakan teori eksistensialisme Jean Paul Sartre.	Pada penelitian ini, analisis data tidak menggunakan kutipan secara langsung pada novel. Peneliti menganalisis dari cerita novel secara keseluruhan dan mengaitkan dengan teori yang digunakan. Selain itu fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan. Pada penelitian ini menggunakan fokus tanggung jawab dan kematian sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan subjektifitas dan tanggung jawab.

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Kebaruan
2.	<i>Telaah Eksistensialisme Tokoh Utama dalam Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir Karya Kirana Kejora</i>	Pada penelitian ini sama-sama mendeskripsikan eksistensialisme tokoh pada novel.	Pada penelitian ini tidak menggunakan kajian eksistensialisme Jean Paul Sartre, tetapi menggunakan kajian Martin Heidegger.
3.	<i>Eksistensialisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Tour</i>	Pada penelitian ini sama-sama mendeskripsikan eksistensialisme pada novel.	Pada penelitian ini tidak menggunakan kajian eksistensialisme Jean Paul Sartre, tetapi menggunakan kajian eksistensialisme Muhammad Iqbal.

Dari tiga penelitian yang relevan ini dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini memiliki kesamaan dan juga perbedaan pada penelitian sebelumnya. Kebaruan dalam penelitian yang dilakukan adalah dengan mengetahui eksistensialisme tokoh melalui subjektifitas dan tanggung jawab tokoh pada novel Lima Cerita karya Desi Anwar menggunakan kajian eksistensialisme Jean Paul Sartre. Pada penelitian terdahulu beberapa peneliti tidak menggunakan kajian teori dengan ahli yang sama. Selain itu, untuk menemukan

eksistensialisme tokoh pada novel menggunakan fokus penelitian yang berbeda.

